



Eksplorasi Nilai Karakter Film Animasi Lorong Waktu sebagai Media Pembelajaran Drama di Sekolah Dasar

Putri Hapsari Ayuningtyas¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Serang, Banten

email: putrihapsari@upi.edu

*Korespondensi: putrihapsari@upi.edu

Abstrak

History Artikel:

Diterima 19 November 2025

Direvisi 22 November 2025

Diterima 22 November 2025

Tersedia online 30 November 2025

This research investigates the character values found in the animated film *Lorong Waktu* and its potential use in fourth-grade elementary school drama lessons. Using a qualitative content analysis on six selected episodes *Rantang Amanah*, *Terima Kasih Guru*, *Tolong Menolong*, *Koruptor*, *Malas Belajar*, and *Ngeprank*, the study identifies ten key character values: religiosity, honesty, discipline, hard work, independence, curiosity, love of reading, environmental care, social care, and responsibility. Among these, religiosity and responsibility are predominant. Because *Lorong Waktu* conveys important moral messages, the film is suitable for drama-based learning activities such as *Ayo Bermain Peran* and *Ayo Mengamati*. This research is limited to six episodes and does not explore students' classroom responses. Practically, the findings can guide teachers in integrating character education through drama learning using animated media.

Kata kunci:

character values; animated film; *Lorong Waktu*; drama learning; elementary school

Pendahuluan

Sastra dan seni tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Idealisme, norma sosial, dan pandangan dunia suatu masyarakat pada suatu periode tertentu tercermin dalam karya sastra, yang merupakan hasil kreativitas dan budaya. Di antara berbagai genre sastra, sastra anak memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian generasi mendatang. Menurut Davis (1967), sastra anak merupakan cara bagi orang dewasa untuk memberikan nasihat moral dan sosial kepada anak-anak melalui bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Norton (1988) menekankan bahwa sastra anak menangkap dunia sebagaimana dirasakan, dipahami, dan dialami oleh pembaca muda. Sehingga, sastra anak dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan sumber hiburan, membantu mengembangkan kecerdasan emosional, empati sosial, dan kepekaan estetika.

Cara penyajian sastra anak-anak telah berkembang melampaui media cetak untuk mencakup materi audiovisual seperti film animasi, sejalan dengan kemajuan teknologi digital. Anak-anak khususnya tertarik pada film sebagai bentuk komunikasi massa audiovisual karena dapat menyampaikan pelajaran hidup secara efektif dan menarik (Kridalaksana, 1984). Menurut Effendi (2003), film merupakan sintesis dari unsur-unsur artistik, budaya, dan teknis yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran sosial dan moral kepada masyarakat umum. Peningkatan jumlah penonton film nasional, yang meningkat dari 16,2 juta pada tahun 2015 menjadi 42,7 juta pada tahun 2017 (Pusbangfilm Kemdikbud, 2018), menunjukkan bahwa film kini menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan moral dan nilai-nilai secara luas.

Saat ini sedikit sekali penelitian ilmiah yang membahas penggunaan film animasi sebagai alat bantu pembelajaran membaca bagi anak-anak, terutama di sekolah dasar. Tanpa

mengkaji secara mendalam potensi film animasi dalam konteks pendidikan pembelajaran drama, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menekankan film sebagai alat pembelajaran bahasa atau apresiasi budaya. Pembatasan ini membuat penelitian yang mengkaji kualitas estetika film, nilai-nilai karakternya, serta keterlaksanaannya dalam pengajaran sastra, terutama pembelajaran drama di sekolah dasar, menjadi sangat mendesak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai moral film animasi *Lorong Waktu* dan potensinya sebagai alat bantu pembelajaran drama di kelas empat sekolah dasar.

Film animasi *Lorong Waktu* dipilih karena menggambarkan prinsip-prinsip moral yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang meliputi pengembangan siswa yang patuh, taat beragama, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan apresiasi dan pertunjukan drama, siswa dapat merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama, tanggung jawab, dan disiplin yang ditampilkan dalam banyak adegan film ini, seperti dalam episode “Rantang Amanah.” Metode ini sejalan dengan perkembangan kompetensi literasi siswa sekolah dasar, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, mengartikulasikan, dan mengevaluasi karya sastra (Rusyana, 1984:311–314). Dengan demikian, penggunaan film animasi dalam pengajaran sastra dapat meningkatkan kemampuan linguistik dan sastra siswa sekaligus memperkuat pendidikan karakter mereka.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan studi-studi terdahulu. Jika penelitian Triyani et al. (2025) berfokus pada efektivitas media film dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama melalui strategi *Reviewing Film* berbasis *Project Based Learning*, dan penelitian Syafiqoh & Hidayat (2024) menelaah peran film dokumenter dalam menumbuhkan kesadaran pelestarian budaya lokal, maka penelitian ini menempatkan film animasi sebagai media integratif antara pendidikan karakter dan pembelajaran drama, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan media pembelajaran sastra berbasis karakter. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek keterampilan menulis, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang kontekstual, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Dengan demikian, film tidak sekadar berfungsi sebagai media bantu belajar, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui kegiatan kreatif dan ekspresif dalam pementasan drama. Analisis isi terhadap film *Lorong Waktu* diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai karakter yang relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Selain memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan media pembelajaran sastra, penelitian ini juga memperluas perspektif teoretis mengenai hubungan antara pendidikan karakter, literasi visual, dan estetika sastra anak.

Metode

Kajian ini merupakan penelitian berbasis studi literatur yang berfokus pada analisis film *Lorong Waktu* dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih karena mampu memandang karya sastra maupun media audiovisual sebagai alat komunikasi yang memuat maksud, fungsi, serta tujuan tertentu dalam penyampaian pesan moral maupun sosial (Angraini & Permana, 2019). Sumber data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan berasal dari berbagai referensi seperti buku, artikel ilmiah, media audiovisual, serta sumber digital yang relevan, termasuk arsip televisi dan konten internet yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi.

Berdasarkan pandangan Chofifah (2020), proses pengumpulan data dalam kajian film mencakup beberapa tahapan, antara lain penayangan film, penyusunan transkrip dialog, pengubahan adegan visual ke dalam bentuk teks tertulis, analisis isi, serta penyandingan temuan penelitian dengan sumber rujukan akademik yang relevan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu teknik analisis yang

bertujuan mengidentifikasi makna, struktur, pesan tersirat, dan gagasan utama yang terdapat dalam teks atau media audiovisual (Amini, 2020). Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai karakter yang tercermin dalam film Lorong Waktu serta meninjau kesesuaiannya sebagai sumber pembelajaran drama pada konteks pendidikan dasar.

Hasil

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi potensi film animasi Lorong Waktu sebagai alat bantu pengajaran drama bagi siswa kelas empat sekolah dasar dengan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Enam episode film tersebut yaitu Rantang Amanah, Terima Kasih Guru, Tolong Menolong, Koruptor, Malas Belajar, dan Ngeprank untuk dianalisis. Sepuluh dari delapan belas nilai karakter yang tercantum dalam Pusat Kurikulum dan Buku Teks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diidentifikasi melalui tinjauan komponen inti film, termasuk tema, karakter dan perkembangan karakter, alur cerita, latar belakang, dan pesan. Nilai-nilai karakter yang diidentifikasi meliputi keagamaan, kejujuran, disiplin, usaha keras, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta membaca, kesadaran sosial, kesadaran lingkungan, dan tanggung jawab.

Tabel 1. Distribusi Nilai Karakter dalam Film Animasi “Lorong Waktu”

Nilai Karakter	Episode	Frekuensi Kemunculan	Kategori
Religius	Semua Episode	6	Sangat Tinggi
Jujur	Tolong Menolong, Koruptor, Ngeprank	3	Tinggi
Disiplin	Terima Kasih Guru	2	Sedang
Kerja Keras	Malas Belajar	2	Sedang
Mandiri	Malas Belajar	2	Sedang
Rasa Ingin Tahu	Koruptor, Malas Belajar	2	Sedang
Gemar Membaca	Koruptor, Malas Belajar	1	Rendah
Peduli Lingkungan	Tolong Menolong	1	Rendah
Peduli Sosial	Terima Kasih Guru	1	Rendah
Tanggung Jawab	Rantang Amanah, Tolong Menolong	2	Sedang
Jumlah		22	

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2025

Nilai-nilai yang paling dominan dan sering diamati adalah nilai-nilai agama dan nilai-nilai tanggung jawab, sementara nilai-nilai toleransi, demokrasi, patriotisme, perdamaian, penghargaan terhadap prestasi, dan persahabatan tidak secara eksplisit ditemukan.

Tabel 2 Analisis Nilai Karakter per Episode

Episode	Tokoh	Nilai Karakter	Bentuk Perilaku
Rantang Amanah	Zidan	Tanggung jawab	Menyampaikan amanah meskipun tergoda berhenti di jalan
	Ustad Addin	Religius	Mengingatkan pentingnya amanah dalam Islam

	Pak Haji	Jujur	Memberi teladan menjaga kepercayaan orang lain
Terima Kasih Guru	Zidan	Gemar membaca	Membaca komik di waktu yang tidak tepat
	Ustad Addin	Disiplin	Menegur siswa agar fokus belajar
	Pak Haji	Peduli sosial	Mengajarkan pentingnya menghormati guru
Tolong Menolong	Zidan	Jujur	Mengakui kesalahan karena mencontek
	Ustad Addin	Tanggung jawab	Memberikan nilai sesuai keadilan
	Pak Haji	Peduli lingkungan	Menolong makhluk lain tanpa pandang bulu
Koruptor	Zidan	Jujur	Mengembalikan uang sisa iuran setelah ditegur
	Lukman	Rasa ingin tahu	Bertanya sebelum berprasangka buruk
	Pak Haji	Religius dan tanggung jawab	Menasihati agar tidak berbuat zalim
Malas Belajar	Haji Zainal	Kerja keras, mandiri	Bekerja sejak kecil demi keluarganya
	Zidan	Rasa ingin tahu	Menyelidiki kesuksesan Haji Zainal
	Ustad Addin	Religius	Mengingatkan pentingnya belajar sebagai ibadah
Ngeprank	Zidan	Jujur dan empati	Menyesali perbuatannya setelah melihat akibat prank
	Bang Bokis	Tidak jujur	Menipu masyarakat demi hiburan
	Pak Haji	Religius	Menasihati agar tidak menjadikan kebohongan sebagai kebiasaan

Sumber: Data Pribadi

Hasil ini menunjukkan bahwa pelajaran moral dari film *Lorong Waktu* dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pengajaran dalam kelas drama di sekolah dasar. Jika narasi film diubah menjadi drama yang sederhana dan relevan dengan kehidupan siswa, film ini dapat digunakan untuk latihan peran dan pengamatan. Dari hasil penelitian ini, film animasi *Lorong Waktu* jelas mengandung nilai-nilai karakter yang tepat dari 18 nilai karakter inti yang ditetapkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2010. Setiap cerita dalam film ini menggambarkan kondisi moral-spiritual yang diilustrasikan oleh nilai-nilai agama, tanggung jawab, dan kejujuran yang dominan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lickona (1991), yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip moral paling baik diajarkan melalui pengalaman langsung dan teladan. Dalam konteks ini, anak-anak mungkin lebih mudah memahami dan meniru perilaku konstruktif berkat film *Lorong Waktu*, yang menggambarkan peristiwa nyata melalui karakter-karakternya. Studi ini mendukung pernyataan Nurrita (2018) bahwa melalui pengalaman visual yang menarik, film dan media animasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu dalam menginternalisasi kualitas karakter. Film ini dapat mempromosikan moral tanpa terdengar menggurui dengan menggunakan teknik *edutainment*, yang sesuai dengan gaya belajar siswa sekolah dasar.

Penggunaan film dalam aktivitas “Ayo Bermain Peran” dan “Ayo Mengamati” dalam pembelajaran drama juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui kerja sama dan interaksi. Siswa menginternalisasi nilai-nilai secara afektif dan psikomotorik selain secara intelektual melalui aktivitas yang melibatkan peran karakter dan diskusi. Namun, kurangnya beberapa nilai seperti toleransi, cinta damai, dan nilai-nilai demokratis menunjukkan perlunya film atau sumber daya pendidikan yang lebih beragam yang menyoroti isu-isu sosial dan nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukiyat (2020) bahwa pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral harus semuanya ditekankan dalam pendidikan karakter, penguatan, atau penanaman.

Sebagai hasilnya film animasi Lorong Waktu bermanfaat untuk mengajarkan pendidikan karakter kontekstual selain menjadi sumber yang baik untuk apresiasi sastra. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, penggunaannya dalam kelas drama di sekolah dasar dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih bermoral, bertanggung jawab, dan religius.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi Lorong Waktu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang efektif karena mengandung prinsip-prinsip moral yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sepuluh nilai karakter utama, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut terintegrasi secara alami melalui tuturan dan perilaku tokoh, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengajaran karakter dalam pembelajaran drama di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan konsep pendidikan karakter Lickona yang menekankan pembentukan nilai melalui keteladanan dan pengalaman langsung. Dengan demikian, Lorong Waktu memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar kontekstual yang menarik, interaktif, dan relevan dengan karakter peserta didik abad ke-21.

Secara teoretis dan praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal serta memperkuat pemanfaatan media digital dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang hanya mencakup enam episode dan belum melibatkan uji implementasi di kelas nyata. Selain itu, beberapa nilai seperti nasionalisme, toleransi, dan cinta damai belum muncul secara eksplisit, sehingga membuka ruang untuk eksplorasi nilai yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan modul pembelajaran drama berbasis film animasi yang dilengkapi dengan panduan guru, lembar observasi nilai, serta instrumen evaluasi sikap siswa. Uji eksperimental juga diperlukan untuk menilai efektivitas modul tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai karakter siswa di berbagai konteks sekolah dasar.

Referensi

- Amini, N. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *PAUDIA*, 09(02), 199–129.
- Angraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis Novel. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 535–542.
- Chofifah, S. N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Animasi Nussa Episode 1-5. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Davis, G. A. (1967). *Children's Literature: A Guide to the Study*. New York: McGraw-Hill.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, K. (2001). *Kualitatif Analisis Isi*. Dalam I. Subrayogo, *Metodologi Penelitian*

- Sosial-Agama (hal. 71). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont: Cal Wadsworth Publishing Company.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 27). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norton, D. E. (1988). *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children Literature*. Colombus: Charles Merrill Publishing.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171–210.
- Pusat Pengembangan Perfilman Kemdikbud. (2018). *Statistik Perfilman Indonesia 2017*. Jakarta: Kemdikbud.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 26). Bandung: Alfabeta CV.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Vygotsky. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.